

Laporan Penelitian  
INDIVIDUAL

## DIALOG KEBUDAYAAN JAWA DAN ISLAM MODERN



Peneliti:

**Drs. Surjanto**  
NIP. 150028794

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA  
Nomor : 130 LP /Th:  
Tanggal : -- APR 2010

---

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA  
TAHUN 2001

## PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

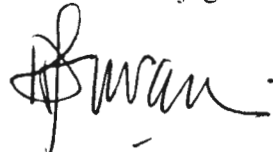
Alhamdulillah, bahwa penelitian dengan judul “**Dialog Kebudayaan Jawa dan Islam Modern**” yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2001 telah selesai pada waktunya.

Sehubungan dengan telah selesainya penelitian tersebut, kami Pemimpin Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga menyampaikan selamat kepada Peneliti atas kerjanya sejak dari penyusunan proposal sampai dengan penyelesaian penyusunan Laporan Akhir.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Nopember 2001

Pemimpin Proyek  
Peningkatan Perguruan Tinggi Agama  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,



**Drs. H. Dahwan**  
NIP. 150178662

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadiran Allah yang telah merahmati hambaNya, sehingga penelitian ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Dengan berakhirnya kegiatan ini dan dalam kesempatan yang terbatas, perkenankanlah kami menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor via Bapak Ka. Puslit dan Pimpinan Proyek PPTA IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian dengan objek yang cukup menarik.
2. Para rekan dan relasi serta siapa saja yang tak bisa kami sebut namanya satu per satu, yang telah membantu dan melayani kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian masih banyak kekurangannya, itu terjadi antara lain oleh keterbatasan kemampuan yang kami miliki. Namun demikian kami berharap semoga sajian ini memberi manfaat yang lebih banyak.

Amin ya robbal 'alamin.

Yogyakarta, 10 November 2001

Peneliti

---

NIP. 150028794

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR PIMPINAN PPTA.....	ii
KATA PENGANTAR LAPORAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kerangka Pikir.....	4
E. Kerangka Teori.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II SITUASI SOSIO KULTURAL.....	10
BAB III TRADISI, TOLERANSI DAN AGAMA.....	26
A. Realitas Tentatif.....	26
B. Realitas Empirik.....	32
BAB IV PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran-saran.....	47
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Surat Ijin Penelitian	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam di tanah Jawa itu telah lama berkembang dan mengalami penyebaran lebih merata setelah berdirinya kerajaan Demak pada akhir abad ke-15. Disini Islam mudah diterima antara lain karena menampilkan dirinya dengan gaya mistik yang mengutamakan kehidupan rohaniyah. Gaya tersebut rupanya memang cocok atau selaras dengan pandangan hidup budaya Jawa "menyatu", artinya manusia itu dalam kehidupannya selalu dalam keadaan satu kesatuan dengan lingkungannya, yakni alam, masyarakat dan Tuhan (Mulder, 1984). Untuk memelihara eksistensi dirinya seorang itu mempunyai tugas pokok menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Tidak suka sebagai manusia yang memisahkan dirinya dari lingkungan. Menyelaraskan dalam arti bukan menyesuaikan secara pasif dengan mengikuti arus, tetapi menyesuaikan dalam kepentingan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Terkandung misi partisipasi dalam tugas *mamayu hayuning bawana*. Terhadap alam itu tidak merusak tetapi mengembangkan untuk kesejahteraan bersama. Terhadap masyarakat ia membangun, dan jika situasinya tidak baik atau rusak ia wajib ikut membenahi. Dalam hubungannya dengan Tuhan manusia menyelaraskan atau menyesuaikan dengan kehendak-Nya. Diperintah bersyukur dan beribadah dia melaksanakan, diperintahkan menghindari yang ingkar juga dilaksanakan.

Kecuali itu budaya Jawa yang bersifat *momot* dan Islam yang bersifat serba *momong* sangat memungkinkan keduanya mampu hidup berdampingan dalam

kedamaian, bahkan saling menyerap nilainya. Akhirnya timbul proses enkulturasi yang menelorkan budaya Jawa-Islam di satu pihak dan Islam lokal Jawa di pihak lain. Sementara itu budaya Jawa-Islam yang berkembang sampai sekarang merupakan budaya sinkretis dari Jawa asli, Budha, Hindu dan Islam. Dalam pada itu Islam lokal yang pengamalannya diwarnai oleh budaya Jawa telah lama berkembang dan bahkan telah mentradisi di masyarakat luas. Dari perkembangan itu ternyata telah menarik perhatian banyak kalangan, antara lain menarik perhatian Islam universal, yang diwujudkan dalam gerakan purifikasi. Gerakan ini berupaya mengembalikan pengamalan Islam kepada dasar pokoknya quran dan hadits dengan cara mengeliminasi Jawanya.

Gerakan yang dimulai pada awal abad 20 ini ternyata segera mendapat tanggapan positif dari banyak kalangan terutama karena prestasinya. Di bidang politik gerakan ini ternyata telah menstimulasi perkembangan nasionalisme di Indonesia. Di bidang sosial keagamaan, purifikasi mengoreksi sekaligus menunjukkan cara yang benar dalam pengalaman agama. Kecuali itu sifat momongnya Islam dan momotnya budaya Jawa merupakan katalisator positif untuk mengembangkan sikap toleran, yang menopang terwujudnya sendi-sendi integrasi sosial. Karena itu dalam kehidupan bersama antara tradisi Jawa dan Islam puritan akan selalu melakukan dialog, yang dalam berdialog ini mereka saling memahami dan saling menerima. Sebagai salah satu akibatnya terjadi enkulturasi dan akulturasi dalam batas-batas tertentu.

Sesuai dengan arah perkembangan masyarakat yang dinamis menuju kepada situasi kehidupan yang lebih rasional, rupanya dialog ini akan berjalan terus. Proses globalisasi yang sekarang tengah bergulir sebagai fenomena sosial yang dinamis itu

sulit dihindari yang rupanya juga akan berdampak terjadinya pergeseran nilai. Dalam suasana pergeseran nilai itu sudah barang tentu baik tradisi Jawa maupun Islam puritan akan mengembangkan sikap-sikap yang lebih jelas lagi. Yakni adanya kemungkinan yang dulu-dulu tidak bisa diterima sekarang bisa diterima! Namun demikian karena keduanya berakar dari budaya yang berlainan, maka jika keadaannya tidak menguntungkan. Perbedaan itu bisa menjadi bibit ketidak serasian dan keharmonisan hubungan. Sebagai akibatnya kehidupan nyaman yang selama ini terbina dengan baik menjadi terganggu, dan pada gilirannya akan mengganggu integritas sosial yang lebih luas. Oleh karena ini bibit ketidak serasian ini perlu dipelajari dengan mengumpulkan beberapa informasi yang relevan yang nantinya bisa dipakai sebagai tumpuan bersama dalam rangka membina kehidupan yang harmonis.

### **B. Pokok Permasalahan**

Berangkat dari uraian seperti tersebut diatas, maka untuk menemukan informasi-informasi yang relevan itu, tidak berlebihan kiranya jika melakukan penelitian mengenai sikap saling menerima antara tradisi Jawa terhadap Islam Puritan itu. Penelitian ini menjadi penting antara lain karena pada hakikatnya penelitian ini ingin menemukan tumpuan bersama yang menjadi referensi pergaulan antar nilai tradisi Jawa dan Islam modern. Selanjutnya tumpuan tersebut merupakan salah satu kebutuhan untuk mengembangkan integritas sosial. Oleh karena itu untuk mengawali kegiatan penelitian ini mempermasalahkan seberapa jauh toleransi timbal balik antara tradisi Jawa dan Islam modern di Yogyakarta. Dari persoalan pokok itu maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan yang lebih rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap penganut tradisi Jawa terhadap Islam modern dan sebaliknya.
2. Bagaimana sikap penganut Islam tradisional atau Islam Jawa terhadap Islam modern dan sebaliknya
3. Motivasi apa yang berkembang pada penganut Islam modern yang mengamalkan agama secara Islam tradisional, dan sebaliknya
4. Motivasi apa yang mendorong para penganut budaya Jawa mengamalkan agama Islam modern dan sebaliknya.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mendeskripsikan sikap saling toleran antara penganut budaya Jawa dengan Islam Universal, 2. Mendeskripsikan ambang toleransi Islam Universal terhadap praktek religi budaya Jawa, 3. Mendeskripsikan motivasi pengamalan penganut Islam tradisional secara universal dan sebaliknya.

Adapun manfaatnya, hasil penelitian ini untuk menemukan tumpuan bersama dalam rangka mengembangkan integritas sosial, khususnya antar ketiga kelompok tersebut diatas.

### **D. Kerangka Pikir**

Ciri khas gerakan Islam universal adalah melakukan usaha purifikasi, dengan cara mengembalikan pengamalan Islam kepada dasar induknya yakni Al-qur'an dan hadist, yang selanjutnya oleh masyarakat dikonotasikan sebagai Islam modern. Perbedaan khas sebenarnya terletak pada cara pendekatan dan menkonstruksikan konsep yang berasal dari wahyu. Islam modern yang bersifat mengoreksi, dan dalam



mengoreksi ini akan menemukan hal-hal yang bisa ditoleransi dan yang tidak. Demikian pula pada budaya Jawa. Karena masing-masing akan mempertahankan eksistensinya, maka keduanya akan menemukan titik temu yang akan menjadi tumpuan bersama dalam rangka mengembangkan integritas sosial.

### **E. Kerangka Teori**

Sesuai dengan pendapat ahli pada umumnya penyiar Islam pertama di Jawa adalah para wali, yang sampai sekarang masih berpengaruh sebagai tokoh legendaris (Soebardi, 1978). Sifat Islam yang dibawanya adalah sinkritis, mistis, dan mengakomodasi pengaruh-pengaruh dari unsur kebudayaan Budha, Hindu, dan kepercayaan animistik. Secara gradual dari daerah pedesaan Jawa yang masih menganut tradisi pra Islam, yang makin murni, pesantren sebagai agen penyebaran agama Islam, dalam interaksinya telah berperan merubah tradisi-tradisi sosial, yang mengarah kepada terbentuknya budaya Jawa Islam disatu pihak dan Islam tradisional di lain pihak. Menurut Parsons yang dikutip oleh Ivan Alhadar dalam bukunya *Dinamika Pesantren* (1987:139) menyatakan bahwa interaksi antar kelompok itu mungkin bisa berlangsung melalui media interaksi. Menurut pendapat tersebut ada 4 media yang penting ialah :

1. Media komitmen yaitu nilai-nilai yang dianggapnya benar dari kelompok satu dengan yang lain.
2. Media kekuasaan, ada kekuatan kelompok yang bisa mempengaruhi ( saling berpengaruh)
3. Media pemanfaatan, suatu nilai yang di introduksikan itu dirasa bermanfaat

4. Media pengaruh, bila kelompok pengadopsi itu menganggap telah menerima sesuatu yang dianggap baik.

Demikian pula halnya interaksi yang terjadi pada budaya Jawa dan Islam modern akan berjalan melalui medianya masing-masing.

Adapun budaya Jawa yang sekarang berkembang adalah produk dari penyiaran Islam yang dibawa oleh para wali dengan bendera mistik ( Muzairi, 1992:19). Dengan sikap toleransi yang dimiliki budaya Jawa dan sikap momongnya Islam, akhirnya saling berpengaruh dan mengintroduksi serta memasukkan unsur-unsur kepercayaannya. Namun demikian sikap toleran dan momongnya tadi jadi terbatas sehingga masih terdapat masalah substansial yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang perlu dipahami, dimengerti dan bisa diterima. Adapun satu yang dipandang substansial oleh budaya Jawa itu ialah budi luhur. Budi luhur ini merupakan rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama ( Parsudi Suparlan, 1986,22-23). Siapa yang berbudi luhur menyinarkan kehadiran Allah dalam diri dan lingkungannya. Budi luhur merupakan sikap yang paling terpuji terhadap sesama ( Magniz Suseno, 1984, 144-145). Ajaran budi luhur ini menurut Sri Mangkunegara IV sebagaimana yang tercantum pada serat Wedhatama, terdapat beberapa aspek penting, kesempurnaan pribadi, yang menurut konsep mistik akan terwujud sebagai persatuan antara "kawula lan gusti", yaitu menyatukan manusia sebagai makhluk dengan Yang Maha Pencipta. Manunggal atau menyatu, menyelaras dalam konsep mistik menunjuk kepada proses mentrasenden dari semua pemisahan atau perbedaan (Sartono Kartodirdjo, 1988, 97) yang dilakukan dengan penembah ( menurut wedhatama, nembah cipta, nembah rasa, dan nembah karsa). Dalam trasendensi itu manusia

menyelaraskan diri dengan kehendak Allah. Apa yang dikehendaki Allah, manusia akan patuh.

Mengenai gerakan Islam modern sebagaimana yang diungkapkan oleh Deliar Noer dalam bukunya Gerakan Islam Modern di Indonesia tahun 1900-1942, beberapa cirinya ialah :

1. Gerakan purifikasi dan Tajdid.
2. Menentang segala bentuk kolonialisme
3. Berorientasi kepada ilmu pengetahuan
4. Mengembangkan harga diri sebagai umat (orang Islam) yang mempunyai kebanggaan terhadap agamanya.

Gerakan ini muncul sebagai respon dari situasi sosial yang tidak menguntungkan perkembangan agama dan bangsa Indonesia, antara lain karena adanya kejumutan dalam berfikir. Sementara itu pula beberapa sikap orang modern di dalam sikapnya nampak antara lain sebagai berikut :

1. Kesiediaan menerima ide pengalaman baru
2. Lebih demokratis dalam menerima pandangan baru ( orang lain) cara terhadap agama, yang tidak terkungkung oleh pemahaman lama diabad pertengahan. ialah pemahaman yang terbuka terhadap berbagai kritik dan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena tanpa sikap yang terbuka dan kritis serta dialogis akan sulit mengembangkan sikap toleran.
3. Memiliki perhatian besar pada perencanaan, organisasi dan efisiensi kerja
4. Berorientasi kepada masa depan.

Menurut Arkoum dalam bukunya *Islam Kontemporer* (2001:XV) menyatakan bahwa ciri utama Islam modern adalah sikap Islam yang kritis dan rasional. Nalar tersebut yang menjadi penentu kebenaran, yang dalam lintasan sejarah nalar tersebut telah berkembang secara berangsur-angsur dalam proses berabad-abad yang belum selesai. Makin banyak terdapat dogma dan kepercayaan yang dijadikan obyek kritik, maka cara berfikir (beragama) umat menjadi makin kritis, tajam dan canggih. Karena itu salah satu tantangan umat Islam dalam mendorong modernisasi adalah membebaskan diri dari suasana psikologis masa lalu yang serba traumatik, dan menggantikannya dengan kesanggupan untuk melihat keadaan secara objektif tanpa pertentangan dan kesalahpahaman. Selanjutnya ia menganjurkan adanya pemahaman.

Selama masyarakat masih berkembang, maka proses-proses enkulturasi dan sosialisasi nilai serta interaksi sosial tetap berlangsung terus. Hal-hal itu akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dan pergeseran nilai serta perubahan sikap-sikap individual. Karena itu dilihat dari satu segi situasi perubahan ini tidak lain adalah situasi krisis yang pada saatnya sekarang dipaksa menentukan sikap. Untuk memahami situasi ini dapat diterangkan dengan teori liminalitas (Victor Turner, 1982) yang dideskripsikan sebagai orang yang sedang melangkah masuk rumah, dimana kaki kanan telah berada di dalam dan kaki kiri masih diluar rumah. Dalam rangka melihat perubahan sikap ini terdapat beberapa motivator yang berpengaruh, baik faktor-faktor agama, sosial, maupun individu.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta, meliputi 2 wilayah kelurahan yakni Purwakinanthi dan kelurahan Gunung Ketur. Dipilihnya lokasi ini karena masyarakatnya masih kental dengan budaya Jawa, banyak penduduk asli, dan ada pusat pengembang budaya Jawa yaitu Pura Pakualaman. Kemudian di lokasi tersebut terdapat 3 kelompok sosial yang menjadi subjek penelitian, ialah : penganut budaya atau tradisi Jawa, pemeluk Islam, tradisional, dan pemeluk Islam modern.

Untuk mengumpulkan data memakai pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan mempelajari dokumen yang ada. Dalam pengamatan, peneliti memperoleh kesan tentang masih kuatnya tradisi Jawa, walaupun sudah mengalami reduksi dan Islamisasi. Misalnya pada upacara kematian masih ada susupan, sawur, upacara haul, selamatan. Demikian pula tradisi yang terkait dengan religi, petungan, mistik walaupun sudah menipis karena pengaruh dari dakwah Islam yang intensif; namun masih tetap berkembang dan dipraktekkan.

Selanjutnya untuk memahami data penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi, yakni mencari makna dari fenomena yang dijumpai atau dengan cara melihat fungsinya terhadap konteksnya yang ada.

## **BAB II**

### **SITUASI SOSIO KULTURAL**

Seperti yang telah diutarakan bahwa lokasi penelitian yang di wilayah kecamatan Pakualaman ini terdiri dari 2 kelurahan, yakni Gunungketur dan Purwokinanthi. Dilihat dari sosial budaya, keadaan kedua kelurahan ini tidak berbeda. Namun demikian dari keduanya kita deskripsikan masing-masing seperti yang tersebut di bawah ini.

#### **I. Kalurahan Gunung Ketur**

Gunung Ketur adalah sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Pakualaman. Luas wilayah ini sekitar kurang lebih 30.08 ha yang berbatasan dengan desa di sebelah utara kalurahan Baciro dan kelurahan Bausasran, sebelah selatan kelurahan Wirogunan, sebelah barat kelurahan Purwokinanthi dan sebelah timur kelurahan Semaki.

Secara geografis desa ini terletak pada ketinggian 114 m dari permukaan laut dengan curah hujan 2000 – 3000/tahun. Secara topografis daerah ini merupakan dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 22° - 32°.

Seperti halnya kelurahan lain di Pakualaman, desa ini mempunyai letak yang sangat strategis, yakni di pusat kota Yogyakarta, dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 0,2 km, jarak dari pusat pemerintahan kotamadya 1,5 km, jarak dengan ibukota propinsi 4,75 km.

Sebagian besar tanah di daerah ini dipakai untuk pemukiman, 15,03 ha, keperluan jalan 5,10 ha dan perkuburan seluas 0,05 ha, pertokoan 6,00 ha,

perkantoran 0,52 Ha dan pasar desa 3,38 Ha. Dengan demikian tanah di wilayah ini tidak ada yang digunakan untuk persawahan dan industri.

Jumlah penduduk sebanyak 5820 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 2841 orang dan perempuan 2979 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 932 KK. Mayoritas penduduk di wilayah Gunungketur ini adalah warga negara Indonesia, yaitu sebanyak 2841 laki-laki dan 2978 perempuan. Kemudian penduduk yang berkewarganegaraan Asing ada 1 orang perempuan.

Sebagian besar masyarakat Gunungketur memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 5083 orang, disusul agama Katholik sebanyak 532 orang, pemeluk agama Kristen 187 orang, Budha 10 orang dan Hindu 8 orang, Gunungketur yang kental dengan budaya Jawanya, maka di daerah ini didapati warga masyarakat yang menjadi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 35 orang.

Dari masalah pendidikan, warga disini dapat dikatakan sebagai warga masyarakat yang terdidik, karena lebih dari separoh jumlah penduduknya mengenyam pendidikan sebanyak 4912 orang.

Kemudian dari mata pencahariannya penduduk wilayah Gunungketur tidak jauh beda dengan desa tetangganya, Purwokinanti, yaitu mulai dari yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil hingga penjual jasa. Tidak didapatkan warga yang bekerja sebagai petani, buruh tani dan nelayan. Karena daerah ini memang daerah perkotaan yang tidak didapatkan sawah dan laut.

Meskipun daerah ini termasuk daerah yang kental dengan budaya Jawanya, namun masyarakat tidak begitu saja menutup diri dari budaya luar dan teknologi

modern. Seperti adanya sarana dan prasarana komunikasi modern yang banyak dimiliki, misal adanya ORARI sebanyak 12 buah, Pemilikan Pesawat Telepon Antena Parabola sebanyak 28 buah. Di samping itu juga terdapat Kantor Pos dan Telekomunikasi 1 buah.

Gunungketur ini juga merupakan daerah tujuan wisata, bagi Yogyakarta sehingga tidak heran jika daerah ini terdapat Museum Sejarah, hotel sebanyak 2 buah dan restoran 5 buah.

Di samping itu fasilitas lain sebagai penunjang kepariwisataan, juga terdapat sekitar 60 buah Industri rumah tangga, pasar kota 1 buah dengan 20 kiosnya, toko 75 buah, warung 25 buah dan pedagang kakilima 97 buah, semuanya merupakan sarana kehidupan sosial ekonomi.

## 2. Kelurahan Purwakinanthi

Purwakinanthi secara administrasi merupakan kelurahan yang terletak di wilayah kecamatan Pakualaman. Wilayah seluas 33.22 Ha ini berbatasan dengan kelurahan Bausasran kecamatan Danurejan di sebelah Barat kelurahan Ngupasan kecamatan Gondomanan dan sebelah Timur kelurahan Gunungkelir kecamatan Pakualaman.

Secara geografis daerah ini terletak pada ketinggian 107.5 m diatas permukaan air laut dengan curah hujan 235 mm/th. Secara Topografis daerah ini termasuk dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 30°

Jarak daerah ini dari Pusat pemerintahan Kecamatan 0,373 Km, dari Pemerintahan Kota Administrasi 3 Km.



Kelurahan termasuk daerah pemukiman padat penduduk dengan penggunaan tanah untuk pertokoan dan perdagangan, lahan untuk pertanian tidak terdapat di daerah ini.

Jumlah penduduk sebanyak 8881 jiwa dengan jumlah laki-laki 4334 orang dan perempuan 4547 orang. Sebagian besar anggota masyarakat beragama Islam yaitu sebanyak 6582 orang, Kristen 502 orang, Katholik 1688 orang, Hindu 54 orang dan Budha 35 orang.

Mata pencaharian penduduk sangat beragam mulai dari pegawai negeri hingga penjual jasa. Petani maupun pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian seperti buruh tani tidak didapatkan, begitu juga dengan nelayan. Karena daerah ini memang merupakan daerah yang terletak di pusat perkotaan.

Daerah ini mayoritas penduduknya beragama Islam ini, sasaran pembangunan bidang keagamaan mendapatkan perhatian yang besar. Terbukti di dapatkan sarana ibadah berupa masjid dan mushola yang masing-masing ada 3 dan 1 buah. Sedangkan tempat peribadatan selain agama Islam tidak ada.

Meskipun masyarakat ini kental dengan budaya tradisional Jawa namun kecenderungannya dalam menggunakan sarana komunikasi tidak berbeda dari masyarakat lain dalam kehidupan modern. Seperti pemilikan pesawat telepon sebanyak 604 buah, pesawat televisi 1701 buah dan telepon umum 5 buah serta TV umum 1 buah.

Daerah Purwokinanthi yang terletak di kecamatan Pakualaman ini termasuk daerah tujuan wisata, sehingga sarana dan prasarana wisata seperti transportasi dan tempat-tempat penginapan, restoran, hotel-hotel dan losmen-losmen. Hotel di

daerah ini terdapat 4 buah losmen 1 buah, restoran 1 buah dan musuemsejarah 1 buah. Disamping itu juga banyak ditemukan penunjang lainnya seperti industri kecil dan rumah tangga.

### 3. Keberagaman

Dalam situasi masyarakat yang relatif stabil seperti di Pakualaman ini, kehidupan beragama tidak banyak menimbulkan masalah. Antara pemeluk agama satu dengan yang lain tetap menyadari akan kedudukannya masing-masing. Dalam urusan agama pada umumnya lebih ditekankan sebagai kebutuhan individual. Mereka sebagai pemeluk dari suatu agama saling menghormati terhadap agama lain. Menurut beberapa catatan, di wilayah ini belum pernah ada kasus sosial yang berangkat dari adanya perbedaan agama dan kepercayaan. Disamping memang setiap agama mengajarkan supaya menghormati kepada orang lain. Adapun sikap beragama dari masyarakat Pakualaman ini juga masih dibingkai oleh sikap hidup budaya Jawa.

Tradisi Jawa yang terkenal dengan sikap toleran itu ternyata memperkuat sikap keberagaman masyarakat Pakualaman dalam pergaulan sosial.

Pengaruh besar kehidupan kerajaan Islam di Jawa terhadap perkembangan keberagaman masyarakat Yogyakarta tidak dapat disangkal. Demikian pula halnya untuk kehidupan beragama di Pakualaman ini kehidupan beragama yang diwarnai oleh mistik Islam atau tasawuf nampak jelas adanya, walaupun dalam bentuk peribadatan sudah memakai kaifiyah dari ulama hukum Islam atau syar'i. Disini dorongan beragama mistik bersifat laten, sehingga dorongan ini merupakan konteks dari perilaku agama setiap individu. Beberapa bentuk pengamalan itu

seperti “selamatan” pada setiap adanya upacara dalam daur kehidupan. Upacara disaat peristiwa kelahiran bayi, perkawinan, kematian; tidak pernah selamatan itu ditinggalkan.

Slametan memang merupakan salah satu tradisi Jawa untuk berbagai upacara religius, dengan makan bersama, dan merupakan simbol dari kesatuan antara mistik dan masyarakat. Dalam slametan ini para teman, tetangga, famili, handai taulan berkumpul bersama dan berikrar dalam satu kelompok untuk membangun kerja sama. Geertz (1976,11) menemukan tentang slamaten ini merupakan bentuk kerjasama dalam mengatasi ketidak pastian, presure, maupun konflik. Namun demikian dengan banyaknya olah urbanisasi orang Jawa ke daerah lain dan orang Luar Jawa ke Jawa, maka format slametan tadi telah mengalami transformasi yang lebih sederhana ( katakan lebih rasional). Mulder (1994,14) dalam bukunya *Individual And Society in Java : A Cultural Analysis* menyatakan bahwa slametan adalah acara makan secara komunal religius yang melibatkan keluarga dan tetangga, dengan maksud untuk mencapai dan keadaan slamet berdasar pada klasifikasi Geertz, slametan itu dibedakan atas 4 tipe ialah : slametan daur hidup, slametan untuk merayakan hari besar ( Islam). Slametan untuk membina integritas sosial ( bersih desa), dan slametan dalam kaitannya dengan peristiwa tertentu. Kemudian slamatena ini masih banyak sekali dilakukan oleh masyarakat dikecamatan Pakulaman, terutama yang berkaiatan dengan upacara daur kehidupan seseorang, walaupun bentuknya telah mengalami metamorphose dan penyederhanaan. Menurut beberapa penjelasan dari Moh Syahid seorang aktivis agama dan peribadatan di Masjid As-Salam kesederhanaan

bentuk dan cara slametan atas pengaruh dari para da'i kelompok Islam modern, yang harus mengajarkan bahwa Islam itu di dalam bentuk pengamalannya supaya dilakukan secara rasional, efektif dan efisien.

Di sekitar pusat masyarakat tradisi yakni Pura Pakualaman, masih kuat keberadaan simbol-simbol keagamaan. Antara lain di sekitar pura ini pada umumnya dihuni oleh penduduk asli dan sudah merupakan orang-orang tua, sebab angkatan mudanya kebanyakan pada mencari penghidupan di rantau. Penduduk asli yang merasa lebih bangga dengan masjidnya, yang merupakan salah satu wahana integrasi masyarakat.

Kecuali nilai keagamaan Islam yang tradisional ini masih kuat mengakar dan sebagai potensi laten, di masyarakat ini juga telah berkembang potensi beragama modern. Kelompok ini juga tidak menyatakan dirinya sebagai golongan modern, hanya beberapa cirinya saja yang menonjol yang dimanifestasikan dalam praktek keagamaannya. Menurut Muhammad Arkoun (2001 : 39 – 45) dikatakan modern itu bila dalam beragama itu baik dalam pemikiran ataupun tindakan konkritnya bercirikan rasional, kritis, dan terbuka. Pada umumnya gerakan keagamaan dan sosial orang-orang ini memimpin perkembangan dakwah dan peribadatan. Dalam perilaku dakwahnya itu mereka benar-benar memahami tentang kondisi sosialnya yang masih sarat dengan tradisi Islam-Jawa dan tradisi Jawanya. Namun di dalam membawakan misi Islamnya mereka tetap memakai sikap toleran, *tasawuf*. Di dua kelurahan ini terdapat 5 buah masjid dan 3 buah musholla, kesemuanya dikelola dan diramaikan oleh muslim rasional ini. Ilmu manajemen modern diterapkan dalam dakwah dan pengelolaan tempat-tempat

ibadah. Pengajian-pengajian yang ada diisi dengan ajaran Islam yang berfikir modern yakni rasional dan kritis. Dengan sikap dakwahnya yang toleran dan menyajikan hal-hal yang lebih rasional dan kritis itu, ternyata menjadikan Islam dipandang oleh masyarakat sebagai agama yang *up to date*. Secara perlahan-lahan tetapi pasti para fungsionaris dakwah merubah cara-cara beragama masyarakat. Menurut pengakuan dari salah seorang da'i (Moh Ridlo) yang telah 25 tahun lebih melakukan tugas itu, menyatakan bahwa dahulu memang masih banyak berkembang tentang khurofat dan bid'ah dalam beragama. Tetapi secara perlahan-lahan melalui pendekatan baik sosial maupun individual kedua fenomena itu sekarang tinggal sedikit. Secara sadar ketidaktepatan di bidang akidah dan ibadah itu makin berkurang jumlahnya karena ditinggalkan.

Masjid As-salam umpamanya, yang kini merupakan masjid kebesaran bagi masyarakat Pakualaman, juga telah dikelola dengan gaya Islam rasional. Pada mulanya masjid ini adalah milik Pura Pakualaman, tetapi karena masyarakat memerlukan, pengelolaannya sekarang diserahkan kepada masyarakat. Kecuali itu sebuah masjid yang diberi nama *Banaran* yang dibangun berdasarkan arsitektur Jawa, tanah bangunan ini adalah pemberian wakaf dari salah seorang kerabat Pura Pakualaman seluas 2.400 m<sup>2</sup>. Disamping memang berbentuk dari arsitektur Jawa, masjid ini dilengkapi dengan seperangkat gamelan. Masjid ini juga dikelola oleh kelompok Islam modern. Dari kenyataan ini maka dapat dipahami tentang betapa sikap toleran yang dipakai oleh Islam modern di Pakualaman ini, telah membawakan pemikiran beragama masyarakat kearah cara yang lebih kritis dan rasional.

Cara beribadah baik yang individual maupun sosial dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam rasional seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, misalnya shalat Jum'at, shalat fardlu, pembagian zakat, qurban, dan sebagainya, dilaksanakan berdasarkan ketentuan seperti yang telah ditetapkan oleh Al-quran dan hadist.

#### 4. Tradisi Jawa

Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam keadaan selamat. Sebagai kelompok masyarakat yang masih kuat memegang budayanya, maka di Pakualaman ini relatif masih lebih banyak tradisi Jawa yang berkembang, terutama di kalangan kerabat Pura. Beberapa bentuknya antara lain ialah seperti yang diuraikan berikut ini.

##### a. Nyadran

Nyadran merupakan salah satu bentuk tradisi sosial yang dilakukan bersama oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk mendo'akan para arwah leluhur mereka masing-masing yang telah meninggal pada bulan Syakban atau Ruwah. Menurut penjelasan dari beberapa pelakunya antara Bapak Slamet, salah seorang pedagang kaki lima berusia 55 tahun menyatakan bahwa tradisi ini sudah lama berkembang di Pakualaman, sebelum dia lahir. Di masa kanak-kanak upacara nyadran ini dilakukan di masjid atau di rumah-rumah yang dipandang cukup luas, atau banyak juga yang memilih tempat di lokasi maqbaroh. Para warga membawa makanan sendiri-sendiri bersama anggota keluarga masing-masing. Di tempat itu mereka membaca tahlil dan doa-doa bersama untuk para arwah yang telah berada di alam kubur. Setelah

selesai upacara bersama ini lalu masing-masing warga meneruskan berziarah kubur tempat orang tua atau nenek moyangnya dikebumikan. “Dahulu” katanya “orang yang berziarah kubur itu disamping mengirimkan doa untuk para arwah, mereka minta tolong atau jasa kepada para arwah itu untuk menyampaikan doa atau permohonannya kepada Allah. Sebab arwah ini adalah yang lebih dekat kepada Allah, sebab sama-sama sebagai dzat yang halus. Dalam berziarah ini mereka melengkapi dengan bunga “telasih” dan bunga-bunga lainnya. Demikian pula mereka membakar kemenyan, yang dimaksudkan sebagai sajian makan roh halus. Karena adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju, maka bentuk nyadran sekarang lebih sederhana. Diturunkan oleh Mat Ngalim bahwa bahwa nyadran sekarang ini dilaksanakan dengan cara mengambil intinya saja, yakni mendoakan para arwah yang berada di alam kubur. Prosesinya ialah sekelompok masyarakat (biasanya 1 RT) mengumpulkan uang untuk membuat atau membeli *apem* yaitu makanan ringan yang khas untuk nyadran itu lalu dibacakan doa dan setiap keluarga yang diwakili oleh salah satu anggota keluarga yang mengadakan nyadran. Setelah apem didoai lalu dibagi-bagikan kembali kepada setiap keluarga atau masyarakat lainnya. “Sekarang”, begitu tuturnya lagi “ziarah kubur itu pada umumnya sudah tidak membakar kemenyan, tetapi bunga-bunga kebanyakan masih membawa. Demikian pula orang yang berziarah itu tidak lagi minta didoakan atau dihubungkan kepada Allah oleh para arwah. Mereka justru mendoakan karena pada umumnya mereka meyakini bahwa arwah yang berada di alam kubur itu kadang-kadang susah

karena tidak mendapat ampunan dari Allah SWT. Maka sebagai anak cucu merasa berkewajiban untuk berbakti dengan cara memohonkan ampunan kepada Allah SWT”.

Menurut sejarahnya, tradisi nyadran ini tinggalkan dari para wali yang menyebarkan agama Islam. Dikala orang Islam diwajibkan melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, pada umumnya merasa berat. Oleh para wali perasaan berat ini akan menjadi ringan apabila orang ingat kepada mati atau keadaan orang mati dikubur. Untuk itu para wali membuat tradisi nyadran dan ziarah kubur pada bula Syakban, yaitu bulan menjelang datangnya bulan Romadhan guna mengingatkan masyarakat kepada mati. Demikian cerita Pak Abdul seorang tukang parkir di jalan Sultan Agung dekat pasar Sentul Yogyakarta.

b. Petungan

Kecuali tradisi nyadran juga tradisi yang berkenaan dengan daur kehidupan seseorang, di masyarakat ini masih kuat, sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Adapun yang lain adalah tradisi *petungan Jawa*, yang dipercaya dan dilakukan oleh orang-orang tertentu. Petungan ini nampaknya memang jarang dipakai. Tetapi disaat orang akan melaksanakan pekerjaan atau hajad yang cukup besar, seperti kawin, mendirikan bangunan, usaha yang akan berdampak besar terhadap nasib buruk dan baik, maka orang sulit menghindar dari petungan ini. Contoh Pak Minto usia 49 tahun seorang pedagang keliling barang-barang kelontong. Dalam melakukan upaya dagangnya ia selalu memakai petungan ajaran dari ayahnya dikala masih usia muda. Karena



usahanya hanya meneruskan usaha orang tuanya, maka pemakaian petungannyapun jarang ia tinggalkan. Dia memang merasa tak begitu yakin dengan petungan itu, tetapi jika ia kadang-kadang lupa merasa tidak enak atau “tidak sreg”, sebab baginya semua bentuk rejeki itu sudah diatur oleh Allah, manusia tinggal mencari saja seberapa sebenarnya pemberian Tuhan itu kepada seseorang. Karena itu kalau orang tidak percaya pada petungan ya terserah, percaya juga ya terserah. Kalau Pak Minto sendiri pada prinsipnya tidak yakin. Hanya kalau mau meninggalkan itu rasanya tidak enak, jadi hanya karena kebiasaan saja.

Dalam agama Hindu memang terdapat kepercayaan adanya sistem *wariga*, yaitu suatu cara yang menggunakan angka-angka (numeralis) dalam berusaha untuk mendapatkan keterangan mencapai tujuan dengan cara memperhitungkan baik buruknya waktu dan hari, bulan, minggu, tahun, yang dipengaruhi oleh unsur kekuatan metaphisis dan pengaruh letak simpang (I Gede Brajayasa, et all, 1981:101-102). Peristiwa yang terjadi di sekitar lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, kematian, nasib baik dan buruk, jodoh dan sebagainya itu merupakan peristiwa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Untuk bisa tepat perbuatan manusia itu dengan ketetapan Tuhan tadi maka manusia perlu memakai petungan (Jawa) dalam mempertimbangkan segalanya itu (Rajiman, 2000:35-37). Sebab sesuai dengan filsafatnya, orang Jawa mengutamakan adanya keselarasan, kecocokan atau kesesuaian dalam kehidupan. Perkawinan jika tidak cocok akan segera cerai. Udara yang nyaman, makanan yang enak, dan sebagainya itu karena ada kesesuaian,

kecocokan dengan situasinya. Maka sistem petungan ini memberi jalan untuk menyatakan baik tidaknya hubungan tersebut. Oleh sebab itu perbuatan seseorang supaya menyesuaikan dengan sistem petungan, untuk menghindari ketidakcocokan atau ketidakselarasan (Geerth:1984:39) dengan alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Pada orang Jawa masa dulu yang mendasari budayanya ialah konsep "mancapat" yang dipakai sebagai sistem kerja sama dari suatu desa induk dengan 4 desa disekelilingnya yang merupakan 4 penjuru angin dari desa induk. Hubungan itu dipraktekkan dalam soal kerja sama keamanan dan pemberantasan kejahatan. Sistem pembagian menjadi empat bagian dan satu sebagai pusat ini, rupanya amat berpengaruh dan penting pada pikiran orang Jawa. Bahkan bilangan *lima* itu bagi mereka amat penting. Orang Jawa ini membagi alam ini menjadi 5 unsur pokok; air, api, angin, bumi dan panas. Kelima golongan klasifikasi itu lalu dipakai diberbagai pengertian dalam kehidupan, yang untuk memudahkan orang memakai petungan itu banyak termuat dalam kitab-kitab *primbon Jawa*.

Dari penjelasan itu maka kata manca dapat dikembalikan kepada kata panca artinya lima. Manca artinya me-lima, menjadi lima. Hari pasaran yang berjumlah lima (Legi, Paeng, Pon, Wage, Kliwon) didasarkan pada pembagian tersebut, dan masing-masing desa mendapatkan satu hari pasaran (hari untuk berjual beli). Dengan dimulai dari desa induk, hari-hari pasaran itu akhirnya ditempatkan di keempat arah mata angin dengan susunan sebagai berikut : Kliwon-tengah, Legi-timur, Pon-barat, Paeng-selatan, Wage-utara. Kemudian

4 arah mata angin itu dipecah lagi menjadi delapan arah lagi yang masing-masing memiliki kekuatan (magis). Setiap arah angin ini juga memiliki angka petungan sendiri-sendiri yang merupakan kondisi yang mempengaruhi setiap perbuatan seorang. Akibat sifat magis inilah maka setiap orang tidak mesti bisa memahami, karena itu pentingnya *ngelmu petung* kebanyakan hanya dikuasai oleh orang-orang pintar seperti : Syaman, pendeta, wong tuwo, yang *diwedarkan* secara rahasia kepada orang lain.

Penduduk asli yang sekarang sudah berusia tua (60 tahun ke atas), *ngelmu petung* ini masih kerap dipakai, khususnya dalam peristiwa-peristiwa yang dianggap penting, seperti akan menjodohkan anak, mendirikan rumah tinggal, berdagang.

#### 5. Tindakan Simbolik

Tradisi yang juga disebut adat tata kelakuan dibedakan menjadi 4 tingkatan, yaitu : 1. Tingkatan nilai budaya; 2. Tingkatan norma-norma; 3. Tingkatan hukum; 4. Tingkatan aturan khusus (Koentjaraningrat; 1974:20).

Dalam tingkatan nilai budaya tercermin sikap dan tindakan kerjasama seperti gotong royong, tolong menolong, suka duka, senasib sepenanggungan. Dalam langkah kehidupan sosialnya itu orang Jawa memiliki beberapa bentuk ungkapan simbolik, seperti :

1. *Saiyeg saeka praya* artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya dipakai dikala kerja sama sosial bersama, seperti membangun balai desa, sekolaham, masjid, makam, prasarana kehidupan sosial.

2. *Mangan ora mangan jen kumpul*, artinya manusia itu harus selalu hidup dalam situasi kebersamaan dengan orang lain, jangan suka memisahkan diri. Menjadi orang yang bisa *makan* (kaya) tetap berada dalam kesatuan sosial, *tidak makan* (sedang miskin), juga tetap berada dalam kesatuan sosialnya, dimanapun, siapapun, dan kapanpun.
3. *Jer basuki mawa bea*, artinya setiap langkah menuju ke kesejahteraan itu memerlukan perjuangan.
4. *Tetulang kok dikerto aji* artinya suatu pertolongan itu jangan dinilai kembali dengan uang, orang yang memberi pertolongan itu supaya ikhlas.
5. *Tepa selira* artinya bila kita tidak suka diperlakukan tidak baik oleh orang lain, maka kita juga harus *tepa selira* tidak memperlakukan tidak baik kepada orang lain.

Dalam tingkatan norma-norma, berlaku suatu adat tata laku satu orang kepada orang lain, contoh :

1. *Sowan* artinya menghadap kepada orang yang dipertuakan (orang tua).
2. *Tuwi kasugengan* artinya menengok kesehatan.
3. *Atur pasungsung* artinya menyampaikan sesuatu yang biasanya berupa makanan atau harta sebagai tanda kasih atau penghormatan.
4. *Sungkem* artinya menghaturkan sembah
5. *Puji pangastuti* artinya doa restu.

Dalam tingkatan hukum, beberapa ungkapan simbolik itu antara lain :

1. *Alih jeneng*, jika seorang melaksanakan perkawinan, maka namanya lalu berubah menjadi nama yang baru (nama tua).

2. *Gana-gini*, yaitu harta milik suatu keluarga (pasangan suami isteri). *Gana* adalah harta pembawaan dari kedua orang tua masing-masing baik suami maupun isteri. Sedangkan *gini* adalah harta keluarga dari hasil bekerja suami isteri.
3. *Segendhong sepikul* artinya, dikala seseorang membagi warisan, maka bagian anak laki-laki 2x lipat bagian anak perempuan.

Dalam tingkatan aturan khusus di masyarakat Pakualaman juga masih kental dengan ungkapan simbolik tradisi Jawa, antara lain :

1. *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh*, artinya siapa menanam akan mengetam. Seseorang itu hanya akan merasakan hasil usahanya sendiri.
2. *Tega larane ora tega patine*, artinya orang itu sampai hati melihat sakitnya, tetapi tak sampai hati melihat matinya.

Kecuali tradisi yang diungkapkan secara simbolik di Pakualaman masih banyak tradisi yang berupa kepercayaan, bersifat magis dan mistis seperti : orang percaya mimpi giginya tanggal, dia akan kehilangan saudara / kerabat karena meninggal. Begitu juga dengan kejatuhan cicak, akan kehilangan saudara / kerabat karena meninggal. Seorang perjaka atau perawan mimpi digigit ular, sudah dekat masa perkawinan.

## **BAB III**

### **TRADISI RITUAL DAN AGAMA**

#### **A. Realitas Tentatif**

Kebudayaan seperti yang diketahui adalah manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang yang jelas berlainan dari kehidupan hewan, karena manusia berbeda dengan hewan, mampu mengubah alam di mana ia hidup. Seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama, maka segala perbuatan manusia merupakan ruang lingkup, kebudayaan yang dijelajahi oleh manusia, sehingga realitas kehidupan itu menjadi lapangan belajarnya. Demikian tradisi yang tercakup dalam pengertian kebudayaan dan dapat dianggap sebagai penerusan norma atau kaidah, dapat menjadi riwayat manusia yang selalu berkemungkinan memberi wujud baru pada pola hidup yang sudah ada; apa lagi kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi yang amat pesat.

Gambaran mengenai pola kebudayaan yang sudah difahami sebagai suatu proses yang berjalan, harus juga dapat menjadi proses belajar yang secara aktif digeluti. Artinya, bukan gambaran deskriptif yang harus diperoleh dari kebudayaan itu, tetapi pemahaman terhadap proses itu harus bisa menjadikan seseorang menghadapinya secara kritis. Gejala kebudayaan mana yang dapat dibenarkan dan yang mana perlu dipersoalkan? Inilah evaluasi kritis terhadap kebudayaan sebagai proses belajar.

Immanuel Kant, filsuf Jerman menulis bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Jadi kebudayaan

merupakan semacam sekolah di mana manusia belajar dan membentuk pribadinya. (Van Peursen, 1985)

### **Nilai Dasar Agama**

Agama berperan sebagai bagian dari kebudayaan sebagai proses belajar, sebab proses pembentukan pribadi melalui pendidikan agama yang benar, merupakan proses pengalaman yang menyeluruh yang dirasakan sampai ke lubuk hati yang terdalam dari seseorang. Ini hanya bisa terjadi bila ada satu cakrawala tunggal bagi ribuan pengalaman hidup manusia. Untuk agama Islam adalah "albaqiyatussholihat", yakni artinya Maha suci Allah dari setiap kekurangan dan segala pujian kembali kepada Allah, tak ada Tuhan melainkan Allah, hanya Allah Tuhan yang haq, Allah Maha Besar dan tak ada yang meninggalkan larangan dan tak ada upaya mengerjakan perintah Allah, melainkan dengan pertolongan-Nya.

Konsep dasar yang melandasi pikiran tersebut menjadi kerangka penyorot terhadap data empiris yang diperoleh dari observasi sistematis tentang situasi lapangan dengan cakupan permasalahannya, sehingga kita secara bertanggung jawab dapat menjelaskan sebab dan akibat dalam perwujudannya.

Konsep yang dikembangkan di sini bertolak dari pengetahuan berbagai kehidupan di Indonesia serta diarahkan kepada data empiris dan sebaliknya juga bersumber dari padanya, namun melibatkan nilai etis yang merupakan nilai dasar yang diperoleh dari agama, terutama agama Islam. Konsep ini harus dapat merumuskan hikmah dari ibadah, dalam upaya mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa, sehingga dalam perwujudan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dapat menjalankan penuh keikhlasan dan kesadaran. Hikmah seperti ini me-

rupakan titik awal dari pembangunan pribadi yang dilandasi oleh hubungan hamba dengan Allah dengan menghayati kejadian itu dengan diantar dan dibina oleh zat Maha Gaib di luar diri manusia, yang itu adalah ujung tombak dari kekuatan agama dan menyelinap ke dalam setiap fase kehidupan, mewujudkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan yang sangat dalam itu akan tidak saja menyentuh hati tetapi juga akhlak dan akal yang akan mampu memberi evaluasi terhadap realitas faktual dalam membuka perspektif masa depan dengan tuntutan untuk setiap kali mengambil keputusan etis berbagai situasi pilihan. Anak manusia yang sedang tumbuh kembang dan *in-transition to-be* bukan sehelai kertas putih bersih (*tabula rasa*), yang harus ditulisi semata untuk dapat berbuat. Setiap insan manusia memiliki suatu kecenderungan yang terarah dalam mewujudkan (*actualizing tendency*) dan mencapai kondisi yang lebih kompleks, yang hanya berdasarkan relasi toleransi antar sesamanya, dapat membangun pemahaman dan "*empathy*" terhadap pancaran nilai yang hendak diwujudkan.

Konsep yang dilandasi oleh nilai dasar agama, terutama agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, menuntut bukan saja mekanisme transfer dalam menyampaikan pengetahuannya, tetapi menuntut kemampuan pembina agama untuk mengadakan pengembangan transformasi (perubahan) fundamental manusia yang didasarkan atas asumsi bahwa kondisi sosio-kultural seseorang atau sekelompok manusia mengandung berbagai benturan nilai.



Transformasi ini merupakan penyatuan dari pernyataan dan pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral, yang dapat mewujudkan tingkat kematangan yang optimal sebagai suatu struktur individual.

Demikian setiap struktur individual yang sifatnya subyektif merupakan bagian dari keseluruhan struktur obyektif yang lebih tinggi. oleh Spranger ( 1925) disebut: "*Sinnanze*", yakni sebagai keseluruhan makna, bahwa setiap individu memiliki suatu keseluruhan makna nilai tertentu yang dikandungnya, atau juga disebut struktur superindividual, yang mencakup nilai kebudayaan abstrak dan merupakan totalitas kehidupan bathiniah manusia yang dibangun selama berabad-abad.

Setiap struktur individual berorientasi kepada nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadian dan berfungsi sebagai norma atau yang mempengaruhi kehidupan psikologik struktur individual subyektif. Dengan demikian setiap usaha pendidikan merupakan usaha "pendidikan kebudayaan" (*cultural education*) yang menunjuk kepada kehidupan bathiniah (*jagad jero*) yang bersumber dari agama dan keyakinannya, sehingga secara timbal balik struktur individual subyektif pun dapat mempengaruhi struktur superindividual obyektif. Struktur individual subyektif memberi peran terhadap struktur individual obyektif dan sebaliknya dipengaruhi serta dipedomani oleh struktur super individual obyektif. Ini dasar utama dalam pendidikan agama.

Memahami makna suatu perbuatan berarti dapat menempatkan dirinya dalam totalitas nilai alam fikiran, perasaan dan perbuatan orang yang dihadapinya (berdialog) sehingga terjadi proses pengalaman dua sisi, oleh Martin Luther

disebut "*two-sided experience*", yakni suatu keadaan di mana seorang guru mampu menghayati apa yang dihayati oleh muridnya sehingga terjadi proses pengalaman dua sisi. Hal di atas harus merupakan penyatuan pengalaman dan penghayatan. Bertolak dari penghayatan terhadap apa yang dihayati oleh orang lain lalu menginginkan kehidupan agama yang rukun, menyatu; maka apa yang disebut dengan "*other directedness*" harus dikembangkan dengan cara berupaya untuk selalu melihat suatu persoalan dari kacamata orang lain, agar dapat memiliki sensitivitas dan reseptivitas.

Sensitivitas terhadap berbagai makna kehidupan dunia manusia lain akan menjadikan seseorang mengambil posisi yang aktif dan unik di dunia itu dalam menyatakan identitasnya; suatu aktualisasi diri yang berkemungkinan mencapai tingkat kematangan yang tinggi dan sehat dalam perwujudan dirinya (*self-fulfillment*) dan bertolak dari "*the moral point of view*".

Penemuan diri inilah yang harus menjadi sasaran dalam merumuskan hakekat kemanusiaannya, dibedakan dari spesies lain, obyek maupun robot. Penemuan diri yang merupakan ujung tombak dari pertumbuhan kreativitas hanyalah dapat digerakkan dalam suasana dan Lingkungan Belajar yang Mengundang (LBM), yang ditandai oleh relasi interhuman (Buber, Martin; 1965) dan bertitik tolak dari kebersamaan penghayatan arah yang dituju oleh kedua subyek, yaitu pendidikan dan peserta didik, dalam suatu relasi "aku-engkau".

Pertumbuhan kreatifitas itu terjadi dalam suatu relasi interhuman, yakni setiap relasi antar-manusia seyogyanya merupakan relasi "aku-engkau". Aku-engkau adalah satu hubungan relasi yang amat akrab di mana yang satu bersama

yang lain sesama subyek menuju kepada kebersamaan tujuan dan pilihan, demikian menurut Gabriel Marchell. Sedangkan Aku-Dia menurut Shampo Sartre adalah suatu relasi kemanusiaan yang tidak pernah akan terjadi keakraban.

Aku-Engkau antar-manusia merupakan pengejawantahan dari aku-Engkau dengan Tuhan Yang Maha Esa.

### **Potensi Manusia Sebagai Tempat Kedudukan Norma**

Kalau belajar menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan dalam suasana semacam ini, maka perubahan sikap yang diperoleh dari penyesuaian ini merupakan penemuan diri yang tidak akan mengorbankan individualitasnya. Proses "menjadi" yang terwujud dari kesatuan pencakupan pengalaman (dialog) akan menjangkau "diri" yang paling dalam (*deepest inter*) dan merupakan proses menciptakan dan bukan proses reaktif. Dalam manusia berperan secara aktif dan kreatif, ia akan mewujudkan dirinya dengan makin terintegrasikannya ke dalam kepentingan lingkungannya.

Dengan demikian manusia Indonesia seutuhnya harus diberi kerangka landasan filsafat kemanusiaan yang mengarahkan diri kepada sesamanya (*other-directed*), serta sensitif terhadap kepentingan, kasih sayang serta itikad baik sesamanya.

Penekanan terhadap filsafat antropologi seperti ini akan memberi gambaran tentang potensi kemanusiaan sebagai tempat kedudukan berbagai norma yang ia hidupi (*locus of values*), yang bukan saja menjadi bagian dari dunianya, tetapi juga berfungsi secara aktif, kreatif dan produktif dalam dunia itu, karena menampilkan intensi dan relasi dalam perjumpaan pedagogis. Atas dasar landasan tersebut,

maka perbaikan inter-generasional dan intra-generasional (Tisna Amijaya, 1987) harus terjadi secara lebih cepat dari kecepatan problematik yang timbul dalam perkembangan bangsa serasi dengan pembaharuan pendidikan agama.

### **B. Realitas Empirik**

Agama dalam realitas sosial masyarakat Jawa menjadi bagian yang senantiasa hidup berdampingan dengan ritual-ritual kebudayaan. Ini berakibat pada betapa sulitnya orang Jawa memisahkan dengan tegas antara dunia agama dengan ritual kebudayaan yang kerap kali “mirip” dengan agama. Itu sebabnya, Geertz menawarkan thesis agama Jawa yang senantiasa hidup tidak hanya berdampingan, tetapi saling menyatu antara ritual budaya Jawa dengan agama formal, Islam khususnya ( Geertz, 1973).

Studi yang dilakukan memperlihatkan betapa kentalnya realitas tersebut meskipun dalam beberapa hal tengah mengalami metamorfase cukup berarti. Slametan yang secara kultural menjadi bagian hidup ke-Jawaan, pada akhirnya harus mengalami adaptasi bersama lahirnya pemikiran-pemikiran Islam pada orang-orang perkotaan. Ini dialami secara individual oleh Sogardo, seorang pensiun BUMN, yang masih tetap aktif diberbagai aktivitas agama dan kebudayaan.

Sogardo tidak ingin kehilangan ke-Jawaannya. Ia dengan sangat teliti dan mahir, tetap melaksanakan ritual-ritual Jawa dalam berbagai hal, seperti mitoni, perkawinan, tedhaksiten, atau sumurup dalam upacara kematian. Menurutnya seluruh prosesi itu hanyalah tradisi, yang sama sekali berbeda dari agama. Sugardo yang saat Ini berusia 76 tahun bukan orang awam di bidang agama. Ia gabkan sebagai takmir masjid, juga merupakan menyandang dana rutin untuk dua masjid yang berdekatan dengan rumah

tinggalnya; satu masjid dengan pengamalan alam tradisional dan satu masjid dengan pengamalan Islam modern

Identitas menjadi orang Jawa memang senantiasa diidentifikasi dengan berbagai aktivitas ritual, namun ini lebih merupakan persoalan individu. Tidak seluruh keluarga Sugardo atau tetangga-tetangga Sugardo memiliki identitas kultural seperti Sugardo. Salah seorang adiknya justru memang sangat berbeda dengan kakaknya, namun ketika masuk di dalam dunia keluarga luas, maka ia harus tunduk dengan tradisi yang berlaku.” Adik saya itu seorang dokter dengan pengalaman agama yang cukup baik dan berfikir modern, keluarga sama sekali banyak meninggalkan tradisi tidak seperti saya. Ketika menikahkan anaknya, ia sama sekali tidak melakukan prosesi perkawinan adat Jawa, seperti panggih, melempar daun sirih, siraman. Ya itu hak dia, saya tidak bisa apa-apa. Tetapi berada di dalam keluarga besar, semua tunduk pada tradisi yang kami lakukan bersama-sama. Setiap menjelang bulan puasa, kami ziarah kubur ke makam orang tua. Itu sebagai contoh” Sugardo menjelaskan.

Bagi mereka, keluarga Jawa kepentingan-kepentingan individu senantiasa harus ditekan, dipendam, untuk memelihara keharmonisan sosial. Adaptasi nilai senantiasa dilakukan demi keselarasan sosial, yang sering kali harus mengorbankan prinsip. Hal demikian juga dialami oleh Bustomi Ahmad, yang pernah menjabat bendahara Yayasan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1991. Menurut Bustomi, tawar-menawar antara agama dan kebudayaan terus senantiasa dilakukan.

Bustomi menjelaskan.

*“menghilangkan tradisi Jawa dengan alasan pemurnian agama tidak bisa begitu saja dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat luas. Ada yang harus dibedakan antara adat dengan agama, meskipun sering kali orang susah memisahkannya.*

*Saya bersama-sama dengan teman-teman saya yang lain terus melakukan usaha-usaha kearah sana. Tetapi saya berpendapat konsep wali songo itu baik dan tepat yang mencoba mencangkok antara adat dengan nilai-nilai agama.*

*Saat ini, beberapa ritual budaya Jawa sudah tidak percaya dengan petungan, tetapi bagi sebagian masyarakat lain masih percaya. Ya, itu sedikit demi sedikit kita berikan pemahaman”.*

Bustomi mencoba merasionalkan persoalan-persoalan ritual yang ada dalam masyarakat. Mislanya saja slametan yang menurut orang Jawa merupakan jembatan do'a antara yang hidup dengan yang mati, disisipkan ceramah-ceramah agama, yasinan, atau pengajian-pengajian agama lainnya. Bahkan rasionalita itu semakin tampak dengan berbagai atribut fisik, seperti seragam pengajian atau pembentukan jaringan komunikasi antara masjid, Mustamas (Musyawarah takmir masjid). Dilingkungan kecamatan Pakualaman.

Model-model semacam itu menjadi realitas modernisasi di dalam organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan. Dalam institusi tradisional, yang lebih ditonjolkan adalah simbol-simbol ritual. Oleh sebab itu, Institusi tradisional lebih mementingkan makna ketimbang tanda-tanda fisik dan manajemen Upacara Mapak tanggal yang dilaksanakan pada malam tanggal 1 Suro dengan jalan berkeliling dilingkungan kecamatan Pakualaman merupakan bukti betapa makna itu jadi lebih penting ketimbang atribut fisik dan manajemen. Itu sebabnya upacara slametan tidak hanya

benturan biologis ketika upacara slametan dimulai dengan ceramah-ceramah agama Islam.

Bagi masyarakat awam, slametan mempunyai makna simbolis yang sangat sakral, sehingga mereka akan lebih mantap di dalam slametan diikuti dengan tahlil-tahlil panjang.

Bu Ngatinem, ketika suaminya meninggal dunia, lebih suka tahlil tinimbang ceramah agama yang di selipkan dalam slamatan. Namun dalam simbol-simbol fisik slametan sering tidak diikuti dengan kenduri yang berisi perangkat-perangkat tradisional, seperti ketan, kolak, apem, nasi uduk, dan sebagainya. GIFT di dalam kenduri sudah banyak tergantikan dengan simbol-simbil modern, seperti kue lapi, legit, kue tart, dan sejenisnya. Ini merupakan tanda-tanda fisik yang lebih modern dibanding makna dari proses ritual slametan itu sendiri. Demikian pula slametan dalam bentuk aslinya ada mantera-mantera kini telah bergantian dengan coba-coba menurut agama Islam.

### **Pergeseran Dan Tawaran**

Tidak semua orang Jawa memiliki pengalaman dalam menjalankan tradisi ritual. Terutama kaum muda, mereka menjalankan tradisi *taken for granted* (satu perbuatan diluar kesadaran). Anak perempuan Bu Ngatinem yang berusia 18 tahun ketika melakukan upacara Sumurup atau susupan ketika ayahnya meninggal dunia, sama sekali tidak memahami makna ritual itu.

Banyak anak-anak muda di Purwokinanthi menghadiri slametan, hanya hadir secara fisik. Mereka menghadiri semata karena menghormati milik orang tuanya,

yakni tradisi pada masanya nanti tradisi ini akan hilang atau masih eksis dengan modifikasi. Upacara Mapak tanggal 1 Suro yang banyak diikuti oleh warga Pakualaman, bagi sekumpulan anak-anak muda justru menjadi aktivitas diluar makna ritual itu sendiri. Pergeseran semacam ini diakui oleh Sugardo. Pengurangan berbagai aktivitas ritual menjadi bukti pergeseran itu, satu-satunya ritual yang masih berlangsung dan kuat hanyalah slametan kematian.

Penjelasan Bustomi berikut bisa lebih membuktikan : “ dikalangan anak-anak muda jauh sudah dapat menerima pembaharuan. Mereka mulai meninggalkan tradisi yang sekiranya tidak perlu. Upacara 1 Suro, walaupun banyak anak muda yang keluar pada malam itu, ya hanya sekedar keluar malam. Disamping itu, pengajian anak-anak muda justru jauh lebih maju”. Hal ini merupakan bentuk rasionalitas perilaku agama dan budaya Jawa.

Keperpihakan terhadap agama, sebenarnya tidak harus katalis terhadap kebudayaan. Justru agama yang dekat dengan kebudayaan akan mudah diterima oleh masyarakat. Sebuah masjid yang terletak di Jl Ki Mangunsarkoro merupakan situs yang membuktikan hal itu. Masjid Banaran yang merupakan tanah wakaf dari keluarga Puro Pakualam yang dikelola oleh Muhammadiyah mempertegas bagaimana kebudayaan bertawaran dengan agama. Puro Pakualam sebagai simbol kebudayaan Jawa dan Muhammadiyah sebagai simbol modernitas Islam berhubungan secara dialektis.

Secara absolut memang tidak mudah memisahkan antara kebudayaan dengan agama. Oleh sebab itu, Bid'ah tahayul, khurofat, bisa jadi merupakan semiotika, yakni tanda-tanda yang seharusnya dapat menjadi pemisah antara kebudayaan yang bersifat



ritual dengan agama itu sendiri. Sebagian orang melakukan upacara, seperti ziarah kubur, atau Mapak tanggal hampir tanpa memahami maknanya, kecuali identitas dan “Kepercayaannya” sebagai orang Jawa.

Sugardo menjelaskan:

“ Sebagai orang Jawa warisan dari sebuah kepercayaan kultural, agar wilayahnya diberi keselamatan. Kita tetap meminta pada yang kuasa, bukan pada dhemit atau lembut. Ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama.

Orang juga percaya dengan “ petungan” Buktinya bulan Suro masih di tabukan untuk melakukan berbagai hajatan meskipun beberapa orang ada yang melakukannya. Realitas demikian ini merupakan produk kebudayaan yang unconscious. ( tidak disadari), karena satu pewarisan sejarah. Meskipun Islam menyamakan seluruh hari dan tanggal, kepercayaan, itu memang tetap melekat. Memahaminya, bahwa hal itu ada hubungannya dengan hari Suro lagi menurut mitos Jawa. Ia telah menjelma menjadi bagian dari sebuah rentetan proses kehidupan orang Jawa.

Persoalan demikian itu pada dasarnya merupakan refleksi psikologis, dibanding agama sebagai sebuah nilai. Salah seorang pedagang makanan di daerah purwokinanthi benar-benar mempercayai “ petungan” meski ia menyadari predikat haji. Atau beberapa orang yang tergabung dalam pengajian, meskipun mereka sering mendapat informasi tentang nilai hari dan makna waktu dalam Islam pun, sulit bagi mereka untuk menghindarkan diri dari “petungan”.

Memahami bid'ah bagi orang awam sama sekali berbeda dengan orang-orang yang tergabung dalam kelompok Islam modern, terutama para elitnya. Atribut modern, karenanya, bukan semata-mata simbol pemikiran, tetapi ia juga dibenturkan

dengan adat. Artinya apakah modernitas harus ditandai dengan meninggalkan adat? Mereka mengalami kesulitan. Dalam pada itu jika dilihat dari segi Syar'ī, Islam itu sendiri adalah kebudayaan. Ia merupakan hasil pemikiran dan berkembang melalui proses sejarah pemikiran dan berkembang melalui proses sejarah kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan seperti yang diceritakan oleh Q.S. 6:75-79, disana dilukiskan bahwa penemuan Tuhan yang hakiki oleh Nabi Ibrahim itu melalui proses secara gradual semakin nyata mula-mula yang ditemukan sebagai Tuhan adalah bintang, kemudian melihat bulan yang lebih gedhe dan terang dianggap nya Tuhan. Sementara itu dia menyaksikan matahari dengan bentuk yang lebihkuat lagi dipandang nya sebagai Tuhan. Begitu proses berjalan dan matahari tenggelam di ufuknya Nabi Ibrahim tersadar bahwa Tuhan-Tuhan yang pernah ditemukan itu ( bintang, bulan, matahari) sifatnya nisbi. Sedangkan seharusnya Tuhan tidak bersifat nisbi. Karena itu benda-benda alam itu bukanlah Tuhan yang hakiki Tuhan membuat dan menjaga segala macam kehidupan ia tidak bersifat nisbi lagi, ia konstan, tegak kokoh tidak pernah bisa dirubah oleh situasi itulah Tuhan pencipta dari segala yang ada, Tuhan yang hidup dan menghidupkan serta menghidupi tidak pernah akan punah sepanjang sajarah.

Bagi orang Jawa modern saat ini, ziarah kubur bukan merupakan persoalan media memohon, karena anggapan orang meninggal dapat menjadi perantara. Ziarah kubur merupakan bakti mereka kepada orang yang pernah memiliki jasa, membersihkan tempat atau bahkan menjadi semacam ruang sosial keluarga untuk meneruskan tradisi berkumpul, di samping lebaran, mereka umumnya sangat sadar bahwa orang mati tidak lagi mampu menjadi perantara do`a, tetapi orang yang masih

hidup wajib mengingat dan memelihara hubungan dengan orang yang sudah meninggal, khususnya umumnya menyadari bahwa Nabi Muhammad juga menganjurkan ziarah kubur. Karena itu mereka melakukan.

### **Modernitas Bagi Individu Jawa**

Agama dan kebudayaan merupakan dua persoalan yang sulit dipisahkan, dalam konsteks kehidupan orang Jawa, Jawa sebelum Islam atau Hindu dikenal oleh orang Jawa, mereka telah memiliki agama dalam konsteks hubungan antara yang dicipta dengan Maha pencipta. Sebutan animisme, sebenarnya lahir setelah agama-agama besar mulai dikembangkan, sehingga pada gilirannya ia menjadi semacam fenomena negatif pada jamannya, animisme tidak jauh berbeda keberadaannya sebagaimana “agama orang modern”, seperti saat ini. Orang Jawa sekarang yang mengamalkan agama modern tadi tinggal memakai, sudah jelas siapa Tuhan mereka dan melakukannya bagaimana ? Itu semua berdasarkan wahyu menurut pemikiran masa kini. Tuhan ditemukan berdasar pada cara berfikir positif, sedangkan Jawa zaman animisme tadi Tuhan ditemukannya dengan berfikir spekulatif. Namun demikian apakah penemuannya dilakukan secara positif atau spekulatif, yang jelas manusia itu selalu merindukan tentang kehadiran Tuhan, yakni yang dipandang sebagai supra natural sebagai pengayom kehidupan. Jadi disini terlihat secara antropologis manusia beragama itu karena dalam dirinya ada insting *religijs* atau insting keagamaan.

Dalam pada itu Islam juga mengajarkan bahwa manusia itu memang memiliki insting atau dorongan beragama. Dalam Al-qur'an surat Al-A'rof' ayat 172 menyebutkan yang artinya

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang belakang mereka, dan Ia jadikan mereka saksi atas diri mereka, “Bukankah aku Tuhanmu?”. mereka berkata “Betul ! kami menyaksikan”. Yang demikian itu supaya kamu (tidak) berkata pada hari qiamat, “Sesungguhnya kami lali dari itu”.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam diri manusia itu ada fitrah (naluri) untuk melakukan penghambaan diri kepada Dzat supra natural (menurut agama Islam, Allah). Selanjutnya tafsir Al-Maroghi menjelaskan bahwa telah mempersatukan tiap-tiap orang dari anak manusia, yang lahir dari setiap generasi atas diri mereka sendiri, tentang apa yang Allah taruh dalam naluri dan bakat mereka secara berfirman yang berupa *iradah* dan penciptaan, bukan firman wahyu. Adapun firman itu adalah “Bukankah aku ini Tuhanmu?”. maka jawab manusia dengan bahasa tingkah laku, bukan dengan bahasa perkataan, “Betul, Engkau Tuhan yang patut disembah”. (Ahmad Musthofa Al Maroghi; 1994).

Terhadap ayat tersebut di atas Ibnu Katsir menafsirkan, Tuhan Allah memberitahukan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari tulang punggung mereka, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan pemilik mereka, dan bahwasannya tiada Tuhan melainkan Dia. Karena Allah ta'ala memang telah menciptakan dan membuat mereka sedemikian rupa. Dalam hal ini firman Allah ta'ala yang artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah” (Q.S. Ar-Rum : 30)

Dalam hadist shaheh Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah r.a ia berkata, sabda Rasulullah Saw yang artinya :

“Tiap-tiap bayi yang dilahirkan itu membawa fitrah (Islam)”.

Berdasarkan petikan dari Al-Qur’an dan hadist itu maka jelas difahami bahwa Islam mengajarkan adanya dorongan beragama bagi setiap orang, termasuk orang Jawa masa kepercayaan animisme.

Perkembangan agama-agama besar dunis, termasuk Islam, kemudian merubah persepsi orang tentang agama asli orang Jawa, yang kemudian pada sisi lain banyak ahli memisahkannya menjadi kebudayaan. Banyak faktor yang menyebabkannya, antara lain untuk bisa disebut sebagai sebuah agama maka diperlukan persyaratan misalnya kitab suci. Agama Jawa tidak mengenal kitab suci, karena ia lahir dari sebuah kesadaran bahwa sebuah benda mestinya memiliki pencipta, seperti halnya manusia. Oleh sebab itu dalam berbagai kepercayaan yang dimiliki orang Jawa jauh lebih melebat dibanding agama yang dipeluknya.

Dengan semakin meningkatnya pengetahuan manusia terhadap ajaran agama, maka kemudian muncul gerakan yang mencoba memisahkan antara apa yang dipandang sebagai sebuah ritual dengan agama, utamanya ritual yang dianggap bertentangan dengan agama, Islam lebih khusus lagi. Usaha tersebut sebagian berhasil dan sebagian lainnya mengalami kegagalan. Artinya, pada lapisan-lapisan masyarakat tertentu, gerakan semacam ini memperoleh respon yang positif, namun pada kelompok masyarakat yang lain memiliki respon yang sangat minimal. Oleh karena negara kemudian memiliki hak mengatur kehidupan beragama, maka banyak orang Jawa kemudian melakukan adaptasi. Kepercayaan Jawa masih melebat, sementara

mereka juga menjadi pemeluk agama formal. Dalam kaitannya dengan adaptasi ini, perbincangan dari sementara masyarakat di Pakualaman, Mbah Shodiq umpamanya, usia 60 tahun seorang pensiunan sebuah kantor pos di Semarang, anggota takmir masjid menyatakan bahwa dalam beradaptasi itu ada beberapa variasi sikap yang berkembang. Pertama, ada kelompok yang mengamalkan kedua-duanya bersama-sama tetapi terpisah menurut kepentingan. Orang semacam ini berpendirian bahwa agama ya agama, tradisi ya tradisi; tidak perlu dipertentangkan. Kedua, ada yang memodifikasi pengamalan tradisi dengan pengamalan agama walaupun hanya sebagian. Kelompok ini pada umumnya melaksanakan tradisi dengan penuh kesederhanaan. Mereka sulit meninggalkan essensi tradisi dan juga tak bisa menyimpang dari ajaran agama. Orang-orang yang semacam ini dalam kenyataannya yang mengalami situasi *bargaining*, tawar menawar antara tradisi dan agama. Pada kelompok ketiga ada yang bersikap bahwa memang tradisi dan agama itu dua fenomena yang rumit dan tidak mudah dipisahkan. Namun demikian sebagai orang Jawa orang itu lebih kokoh kepada tradisi dari pada agamanya. Memang ada ajaran Jawa yang menyatakan bahwa, *bisa ngaji, nanging aja dadi modin*, maksudnya orang boleh saja faham dengan seluk beluk agama, tetapi tetap supaya memprioritas-utamakan tradisi dalam pengamalannya. Lebih lanjut penjelasan itu adalah bahwa agama itu hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan. Tujuan akhir hidup manusia di dunia ini agar ia sampai di dunia sana dan manunggal dengan Sang Pencipta. Rakyat biasa tidak perlu melaksanakan agama, sebab *agama iku mung sandangan saumpuna dhenggo keno, orang dhenggo ora apa apa, sing penting tansah eling lan waspada ngerti marang sangkan paraning dumadi*. Sikapnya terhadap agama, ajaran ini tida

mementingkan pengamalan dari segi syariat, tetapi pengamalan dari segi hakekat dan makrifat (Rajiman, 2000).

Kendatipun demikian, ajaran Jawa yang bersifat mereduksi pengamalan agama ini perlu dicermati bahwa kemungkinan besar ajaran tersebut berkembang di masa Islam masuk ke pedalaman pulau Jawa. Sebab selama abad ke-16, demikian Koentjaraningrat (1989) menuturkan bahwa oleh orang Jawa agama itu dianggap sebagai peradapan asing. Agama ini dianut oleh orang-orang pelabuhan dan kota-kota dagang lainnya, yang dimata orang Jawa dengan masuknya Islam ini Jawa akan dimasuki budaya asing. Sebab Islam dipandang sebagai agama yang dipengaruhi oleh Arab, Persia, Cina, India, dan Vietnam serta Melayu. Oleh karena itu Islam menjadi sulit berkembang. Ia mengalami perlawanan yang cukup kuat. Karena itu wajar kalau dalam rangka melawan ajaran Islam ini budaya Jawa memberi sinyal kepada masyarakat untuk melakukan reduksi di dalam pengamalan agama, itupun bagi mereka yang ingin menjadi agama sebagai pedoman hidup.

Ibu Salsa, seorang wanita pengusaha menceritakan tentang kepercayaan terhadap hari baik tertentu :

“Bagaimana ya, saya sebenarnya mau tidak percaya, tetapi hampir seluruh teman-teman pengusaha mempercayai adanya hari baik atau hari naas. Jangan dikira, para pengusaha muslim di Yogya ini sebagian besar masih percaya tentang hal itu, misalnya kalau mau memulai pekerjaan ya memilih hari tertentu. Saya tidak tahu. tetapi saya punya orang yang mengerti benar tentang hari-hari baik”.

Persoalan semacam ini tidak lain muncul di permukaan secara terbuka. Artinya banyak orang yang berpendidikan cukup tinggi, sukses, intelek, dan bahkan cukup faham terhadap persoalan agama, secara diam-diam mengakui dan percaya terhadap persoalan tradisi *petungan*. Paradoks semacam ini tidak hanya dialami oleh ibu Salsa, yang memiliki bisnis komunikasi, pendidikan SPBU dan property bersama suaminya.

Persoalan kepercayaan tersebut merupakan 3 hal penting mengapa masih berkembang. Pertama, tradisi (petungan) itu adalah fenomena pewarisan, sehingga terus dipelajari oleh orang-orang tertentu dan kemudian menularkan pengetahuannya ke orang lain. Kedua, ada pengalaman empiris, yang entah diketahui sendiri ataupun melalui orang lain. "Teman saya pernah melakukan sesuatu pada hari tertentu kemudian mengalami sial", adalah sekelumit contoh kalimat yang sering dijumpai. Ketiga, persyaratan sugesti, dimana pikiran seseorang akan mengendalikan hampir seluruh tindakan yang dikerjakan.

Itu sebabnya masalah agama tidak pernah dilihat orang Jawa sebagai persoalan hitam-putih, dosa dan pahala semata, syirik atau musyrik merupakan tanda agama, tetapi tanda kebudayaan juga tetap memiliki posisi dalam diri mereka. Akibatnya selalu muncul elaborasi antara kebudayaan dalam berbagai manifestasinya dengan agama.

"Apa salahnya memilih hari baik, toh itu persoalan dunia". Demikian ibu Salsa menjelaskan.

Bagi orang Jawa, agama dan kebudayaan itu merupakan dua mata uang yang menyatu. Sementara mereka memeluk agama formal dengan menjalankan ibadah, tetapi tetap melakukan ritual sebagaimana ajaran kebudayaan Jawa. Mereka bisa



sangat tradisional, tetapi pada saat yang bersamaan juga sangat modern. Bu Salsa merupakan produk modern. Ia bisa naik mobil Baleno, memiliki kedudukan di sebuah pendidikan tinggi, ikut rally mobil, tetapi ia tidak berani melakukan hajatan besar pada hari pasaran dimana ayahnya meninggal (dalam istilah Jawa disebut *dina geblage* ayahnya).

Dalam hal kaitan agama dan budaya atau tradisi ini, Islam sendiri mengajarkan agar menghormati kepada adanya kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Diceritakan bahwa dimasa awal Islam mulai berkembang, tradisi Arab dalam rangka masyarakat melakukan upacara membersihkan dosa dan mohon rahmat dan keselamatan, mereka berkeliling Ka'bah sambil bernyanyi-nyanyi dan bersiui-siul dengan menanggalkan pakaian. Setelah Islam datang, Nabi Muhammad tetap memakai tradisi ini yaitu dalam rangka thowaf dengan jalan berkeliling Ka'bah tetapi diganti dengan berpakaian serba putih, dan bacaan talbiah.

Kasus lain ialah tradisi bangsa Arab masa pra Islam, yakni apabila bayi lahir maka ia disembelih seekor binatang, lalu darahnya diusapkan ke kepala bayi. Oleh nabi Muhammad Saw, penyembelihan ini masih tetap ada tetapi pengusapan darah hewan di kepala bayi diganti dengan pemotongan rambut. Itulah yang disebut 'aqiqah (Moh. Iqbal, 1986).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari uraian yang tercantum pada setiap bab di depan, maka sampailah sekarang pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Jawa memang telah lama berkembang yang sekarang masih mengakar kuat di jiwa masyarakat. Namun karena perkembangan masyarakat dan pengaruh dari kegiatan dakwah Islam, esensi tradisi itu masih tetap hanya telah mengalami metamorphose. Perubahan bentuk itu kadang terjadi pada instrumennya, kadang-kadang dari prosesnya. Adapun yang lebih banyak memberikan warna perubahan itu adalah agama Islam modern, sejalan dengan berkembangnya cara berfikir masyarakat yang semakin kritis dan rasional. Namun demikian tradisi yang lebih dalam mengakarnya di dalam jiwa masyarakat, tetap belum mengalami banyak perubahan. Antara lain tradisi yang berhubungan langsung dengan nasib baik buruk seseorang, seperti tradisi penerapan atau pengamalan *ngelmu petung*. Sampai sekarang *ngelmu* ini masih banyak mempengaruhi masyarakat sejak lapisan yang paling bawah (buta huruf) sampai kelompok intelektual.
2. Karena proses interaksi sosial, maka pergaulan atau dialog antara nilai tradisional Jawa dengan Islam modern menimbulkan 4 varians sikap. Apabila dikelompokkan maka ke 4 varians sikap itu adalah sebagai berikut :

##### 2.1. Varians agama mendominasi tradisi

Pada varians ini agama Islam sudah memberi warna yang cukup signifikan sehingga seakan-akan tradisi itu tinggal nama belaka. Baik prosesnya

instrumen, maupun pimpinan upacara adalah berdasarkan fatwa-fatwa agama Islam.

#### 2.2. Varians tradisi mendominasi agama

Disini diibaratkan agama hanya sebagai bumbu saja, atau bahkan sebagai hiasan dalam upacara masih jenuh dengan perangkat, prosesi, pimpinan tradisional. Agama sebagai bumbu, paling sering menggantikan perangkat mantra dengan bacaan do'a.

#### 2.3. Varians tradisi dan agama mitra sejajar

Pada varians ini seseorang bisa mengamalkan keduanya secara penuh dan terpisah. Baik instrumen prosesi, maupun pimpinan serta anggota upacara bagi pengamalan tradisi tetap memakai perangkat tradisi. Demikian pula jika pengamalan agama, ia tetap memakai tata cara agama.

Jadi kalau dilihat alam pikiran pengamalnya berpendirian bahwa agama ya agama tradisi ya tradisi. Ia tidak mencampurkan keduanya.

#### 2.4. Varians tradisi dan agama saling mengisi

Disini nama dan tujuan tradisi masih tetap nampak, tetapi unsur-unsur baik dari instrumen maupun prosesinya merupakan campuran seimbang antara tradisi dan agama.

3. Dialog antara Islam modern, tradisi Jawa, dan Islam tradisional akan berjalannya terus. Dalam berdialog itu Islam modern menggunakan sikap *tasamuh*, karena itu mudah dipahami dan diterima oleh banyak kalangan. Dengan *tasamuh* ini tidak jarang "harus menerima" situasi yang menyarankan ia berbuat baik tradisi maupun Islam tradisional. Ternyata motivasinya bukan karena meyakini, tetapi karena

memelihara integritas sosial saja. Hal yang serupa juga dilakukan oleh kelompok tradisi dan Islam tradisional. Oleh karena itu kita menarik suatu pengertian bahwa integritas sosial itu merupakan bingkai utama berlangsungnya dialog antar nilai. Dialog yang akan berlangsung terus ini dan masing-masing pihak dapat saling memahami dan menerima, sangat tergantung pada bagaimana Islam modern membawa dan memperkenalkan konsep-konsep transformasi di bidang agama dan masyarakat.

4. Dengan dialog antar nilai itu ternyata jurang pemisah yang ada dirasakan semakin tertutup, terutama karena pengaruh dari perkembangan masyarakat yang semakin bersikap terbuka dan kritis.

### **B. Saran-saran**

Berangkat dari temuan hasil penelitian akhirnya dalam laporan ini menyampaikan saran sebagai berikut :

Studi agama yang berobjek pada tradisi semacam ini menjadi amat penting, terutama jika dikaitkan dengan kepentingan penyebaran agama. Karena dengan melihat seberapa besar pengaruh agama terhadap perkembangan tradisi, secara langsung melihat seberapa dalam agama telah masuk ke lubuk hati masyarakat. Sebab tradisi merupakan salah satu dimensi sosial yang *mem-back-up* tindakan-tindakan sosial yang berada di wilayah pra sadar. Dengan melihat lapisan pra sadarnya itu memberi pengertian kedalaman motivasi tindakan masyarakat. Karena itu lewat penelitian ini menyarankan agar studi agama di Indonesia perlu lebih banyak dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham dalam Agama Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900, 1942*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Doyle Poul Jonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (trj. Oleh Robert M.Z Lawang), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- Framz Magnis Suseno, et.al; *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- H. Karkono Partokusumo, *Kebudayaan Jawa sedang Mengalami Revolusi Intern*, Buana Minggu, Jakarta, 17 Mei 1992, hal. 4.
- Hefner W. Robert, *Islam, Pasar, Keadilan*. (terj. Oleh Amirudin Ashabudin), LKIS, Yogyakarta, 2000.
- Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987.
- Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- Moh. Hari Soewarno, *Ajaran Islam yang Dijawakan*, CV. Damar Wulan, Jakarta, t.t.
- Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer*, LKIS, Yogyakarta, 2000.
- Muntaha Azhari (ed), *Dinamika Pesantren* (terjemahan oleh Souhaji Soleh), P3M, Jakarta, 1988.
- Radjasa Mu'tasim & Abdul Munir Mulkan, *Bisnis Kaum Sufi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Radjiman, *Konsep Petungan Jawa*, Pustaka Cakra Surakarta, 2000.
- Sri Mangkunegara IV, *Wedatama* (terjemahan) CV. Dunia Usaha, Yogyakarta, 1983.

PEDOMAN WAWANCARA  
PENELITIAN DIALOG BUDAYA JAWA DAN ISLAM MODERN  
DI KOTA YOGYAKARTA

Pokok-Pokok Pertanyaan dan Observasi.

1. Data demografis.
2. Situasi sosial keagamaan kota Yogyakarta
3. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya kota Yogyakarta
4. Pemahaman tentang budaya Jawa, khusus mengenai religi.
5. Persepsi tentang Islam oleh ketiga kelompok sosial  
( para penganut Islam modern, Islam tradisional, dan  
penganut budaya Jawa ).
6. Persepsi para penganut Islam tradisional terhadap budaya Jawa dan Islam modern.
7. Persepsi penganut Islam modern terhadap ajaran Islam tradisional dan budaya Jawa.
8. Persepsi penganut budaya Jawa terhadap ajaran Islam modern.
9. Pengamalan Islam para penganut Islam tradisional dan modern dan penganut budaya Jawa yang beragama Islam.
10. Faktor-faktor agama, sosial, dan budaya yang mempengaruhi keberagamaan atau pengamalan beragama.
11. Tingkat penerimaan Islam modern terhadap religi budaya Jawa dan sebaliknya.
12. Pengamalan religi Jawa.
13. Nuansa religi Jawa yang masuk ke dalam ajaran Islam.
14. Ajaran Islam yang masuk ke ajaran budaya Jawa.
15. Lain-lain persoalan yang terkait dengan perkembangan agama Islam dan budaya Jawa.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

KECAMATAN PAKUALAMAN

JL. SULTAN AGUNG NO. 133 TELS. 515791 YOGYAKARTA 55111

Yogyakarta, 11 Oktober 2001

K e p a d a

Yth. 1. Sdr. Lurah Gunungketur

2. Sdr. Lurah Purwekinanti

Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.

Di Yogyakarta

Nomer : 070/319

Lamp. : -

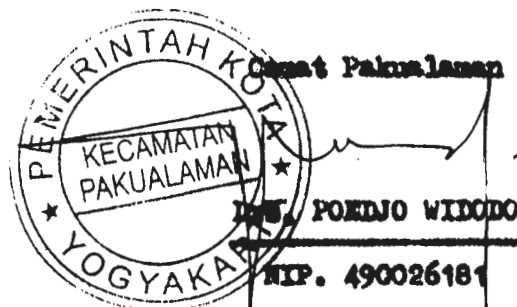
H a l : Ijin Penelitian

Berdasarkan surat Keterangan/izin dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta nomor 070/797 tertanggal 18 Agustus 2001 perihal pemberian ijin kepada Saudara tersebut dibawah ini :

**N a m a** : Drs. SURJANTO, No.Mhs./NIP. 190028822  
**Pekerjaan** : PNS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
**A l a m a t** : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.  
**Peranggungjawab** : Drs. H Abdul Semad, MA.  
**Bermaksud** : Mengadakan penelitian dengan judul :  
DIALOG KEHUDAYAAN JAWA DAN ISLAM MODERN  
**L e k a s i** : Kelurahan Gunungketur & Kelurahan Purwekinanti.  
**W a k t u** : Mulai tanggal 9 Agustus 2001 s/d 31 Oktober 2001.

Maka untuk keperluan tersebut, diatas, diminta kepada Saudara Lurah Gunungketur dan Saudara Lurah Purwekinanti serta warga masyarakat untuk dapat membantu dalam pelaksanaannya.

Demikian untuk menjadikan periksa dan terimakasih.



Tembusan :

Kepada Yth. ybs.



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta Telp. 515865/515866 Psw.153.154

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070/ 797

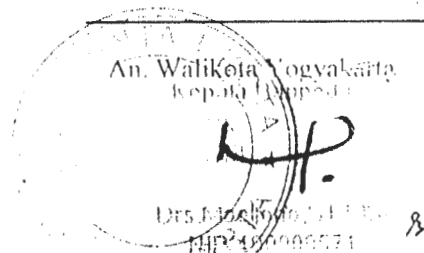
- Dasar** : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070 / 2749 Tgl. 8 Agustus 2001
- Mengingat** : Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072 KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian-izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian.
- Diizinkan kepada** : Nama : Drs. Surjanto . No. MHS /NIP.150029822 ✓  
Pekerjaan : PNS IAIN SUKA Yogyakarta  
Alamat : Jl Marsda. Adisucipto Yogyakarta  
Penanggung Jawab : Drs.H.Abdul Somad,MA  
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul:  
DIALOG KEBUDAYAAN JAWA DAN ISLAM MODERN ✓
- Lokasi / Responden** : Kota Yogyakarta
- Waktu** : Mulai pada tanggal 9 Agustus 2001 s/d 31 Oktober 2001
- Lampiran** : Proposal & Daftar Pertanyaan
- Dengan ketentuan** : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta).  
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.  
3. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tanda tangan  
Pemegang izin

Drs. Surjanto

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 08 2001



Tembusan kepada Yth. :